

## FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI ADOPTI POLA USAHATANI DIVERSIFIKASI DAN HUBUNGANNYA DENGAN PENDAPATAN USAHATANI KOPI DI SUMATERA SELATAN

Yulian Junaidi\* dan M. Yamin\*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi pola diversifikasi usahatani kopi ; dan (2) Membandingkan pendapatan usahatani kopi antara pola monokultur dan pola diversifikasi. Penelitian dilakukan pada Bulan Maret sampai dengan Nopember 2007 dengan menggunakan metode survei. Metode penarikan contoh yang digunakan adalah metode acak berlapis tak berimbang (*disproportionate stratified random sampling*). Total petani contoh sebanyak 90 orang. Masing-masing desa sebanyak 30 orang (Curup Jare, Fajar Bulan dan Sepatuhu) yang terdiri dari 15 petani yang menggunakan pola monokultur dan 15 petani yang menggunakan pola diversifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani mengadopsi usahatani kopi pola diversifikasi meliputi variabel pendapatan, modal, jumlah produksi, pendidikan, dan pengalaman berusahatani. Adapun variabel yang berpengaruh nyata adalah pendidikan dan pengalaman berusahatani. Pendapatan usahatani pola usahatani diversifikasi berbeda nyata secara statistik, dimana pendapatan usahatani pola diversifikasi lebih besar dari pada pola usahatani monokultur.

Kata kunci: diversifikasi, kopi, pendapatan

### ABSTRACT

This research was objected (1) to investigate factors influencing the adoption of coffee farm diversification ; and (2) to compare the farm income of diversified coffee cropping pattern with monoculture. The research was conducted on March until November 2007 by survey method, and data by disproportionate stratified random sampling. The total respondents in the research are 90 farmers, its means 30 farmers from each location (Curup Jare, Fajar Bulan, and Sepatuhu). The group of 30 farmers consisted of 15 farmers planting coffee monoculture and 15 farmers planting coffee diversification.

The result showed that Factors that influencing farmers decision to adopt coffee diversification pattern in the production center included income, money capital, production quantity, education level, and experience in farming activities. The significant factors are education level, and experience in farming activities. The farm income of diversified coffee cropping pattern were significantly higher than of coffee monoculture pattern.

Keywords: diversification, coffee, income

### PENDAHULUAN

Salah satu komoditi perkebunan yang penting dalam perekonomian nasional adalah komoditi kopi. Dalam upaya meningkatkan pendapatan nasional sudah semestinya jika pemerintah berpaling kembali pada budidaya dan produksi kopi yang menjadi salah satu primadona komoditi ekspor.

Untuk itu terdapat berbagai persoalan

yang perlu dipecahkan seperti merehabilitasi tanaman kopi maupun merebut kembali pasaran internasional. Agribisnis kopi mempunyai peran yang cukup baik sebagai sumber penyedia lapangan kerja dan pendapatan bagi petani kopi serta pelaku ekonomi lainnya yang terlibat dalam budidaya, pengolahan maupun rantai pemasarannya.<sup>1</sup>

\*Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Unsri  
Jl. Raya Palembang-Prabumulih KM.32 Inderalaya Ogan Ilir  
Email : yulian.junaidi@yahoo.co.id

Provinsi Sumatera Selatan merupakan sentra produksi kopi nomor dua terbesar di Indonesia setelah Provinsi Lampung dengan luas perkebunan kopi pada tahun 2004 tercatat sekitar 271.543 hektar. Hampir sebagian besar kebun kopi yang ada ditanami dengan jenis kopi robusta secara monokultur pada ketinggian 500-1000 meter di permukaan laut. Kopi Sumatera Selatan mempunyai potensi dan akan mendapat perhatian dan pengembangannya mengingat komoditi kopi merupakan komoditi andalan setelah karet dan kelapa sawit. Selain sebagai penghasil devisa, kopi yang dihasilkan sepenuhnya diusahakan dari perkebunan rakyat dan merupakan mata pencaharian utama sejak lebih dari satu abad yang lalu<sup>2</sup>,

Ada tiga daerah di Sumatera Selatan yang merupakan sentra produksi dan mempunyai kontribusi yang cukup besar dari produksi tanaman perkebunan utama kopi yaitu Kabupaten Lahat, Kabupaten OKU Selatan dan Kota Pagaralam. Daerah ini juga yang tidak hanya melakukan penanaman monokultur tapi juga melakukan kegiatan usahatani kopi dengan pola diversifikasi. Hasil penelitian Kasutsar mengungkapkan diversifikasi usahatani kopi mampu mempertahankan tingkat pendapatan petani.<sup>3</sup> Hal senada juga diungkapkan oleh Sutejo bahwa tujuan utama diversifikasi adalah menganejaragaman

hasil panen dan menambah pendapatan petani.<sup>4</sup>

Dari uraian diatas, penting untuk dilakukan penelitian yang berhubungan dengan faktor yang mempengaruhi adopsi pola usahatani diversifikasi dan hubungannya dengan pendapatan usahatani kopi.

### **Rumusan Masalah**

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi adopsi pola diversifikasi usahatani kopi
2. Berapa besar pendapatan usahatani kopi antara pola monokultur dan pola diversifikasi

### **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi pola diversifikasi usahatani kopi
2. Membandingkan pendapatan usahatani kopi antara pola monokultur dan pola diversifikasi

Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai salah satu sumber tambahan informasi dan bahan kepustakaan bagi peneliti yang lain yang berhubungan dengan diversifikasi usahatani dan pendapatan.

### **METODOLOGI**

Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Maret sampai dengan Nopember 2007 di Kelurahan Curup Jare Kecamatan Pagar Alam Utara Kota Pagar Alam, Desa Pajar Bulan Kecamatan Fajar Bulan Kabupaten Lahat, dan Desa sepatuhu Kecamatan Banding Agung Kabupaten

Ogan Komering Ulu (OKU) Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei, pengertian survei dibatasi pada penelitian yang datanya dikumpulkan dari sampel atas populasi untuk mewakili seluruh populasi.<sup>5</sup> Pada umumnya unit analisis dalam penelitian survei adalah individu. Dalam penelitian ini, unit analisisnya adalah kepala keluarga (KK) petani yang berusahatani kopi dengan pola diversifikasi dan monokultur.

Metode penarikan contoh yang digunakan adalah metode acak berlapis tak berimbang (*disproportionate stratified random sampling*). Penentuan sampel diambil sebanyak 90 petani. Lapisan pertama adalah petani yang berusahatani kopi pola diversifikasi dipilih sebanyak 15 orang di masing-masing wilayah dan lapisan kedua adalah petani yang berusahatani kopi pola monokultur dipilih sebanyak 15 orang di masing-masing wilayah. Total petani contoh pola diversifikasi berjumlah 45 orang dan petani contoh pola monokultur berjumlah 45 orang.

$$K = \log \left| \frac{\rho_i}{1-\rho_i} \right| = \beta_0 + \beta_1 \log P + \beta_2 \log M + \beta_3 \log PR + \beta_4 \log Pd + \beta_5 \log Pb + \mu$$

Dimana :

K= Keputusan Petani mengadopsi pola diversifikasi 1 jika petani mengadopsi, 0 jika petani tidak mengadopsi

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dikategorikan kedalam data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari pengamatan dan wawancara langsung dengan petani contoh dan informan kunci. Sedangkan data sekunder merupakan arsip dan catatan-catatan yang terdiri dari keadaan umum daerah penelitian, studi literatur dan data lainnya yang menunjang dalam penelitian.

Data yang diperoleh di lapangan dianalisis secara tabulasi dan secara deskriptif. Untuk menjawab tujuan pertama untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi pola diversifikasi usahatani kopi. Model logit digunakan untuk mengatasi masalah variabel yang bersifat kualitatif yang diformulasikan sebagai berikut:

$$K = \beta_0 + \beta_1 P + \beta_2 M + \beta_3 PR + \beta_4 Pd + \beta_5 Pb + \mu$$

Berhubung K (keputusan petani dalam mengadopsi) variasi nilai 1 dan 0, maka menduga model logit dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$\rho_i$  = Probabilitas keputusan untuk mengadopsi pola diversifikasi

$\beta_0$  = Koefisien intersep

$\beta_{1-5}$  = Koefisien yang diduga

P = pendapatan

M=Modal

PR=Jumlah Produksi

Pd=Pendidikan

Pb=Pengalaman berusahatani

Untuk menganalisis keberartian koefisien-koefisien regresinya secara simultan digunakan uji nisbah kemungkinan (setara uji F pada metode OLS) yang menyebar Khi-Kuadrat ( $X^2$ ) dengan derajat bebas k. Hipotesis yang di uji adalah:

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_k = 0$$

$$H_1 : \text{minimal ada satu } \beta_j = 0 \text{ (j = 1,2,3....k)}$$

Selanjutnya untuk mengetahui variabel-variabel penemu mana saja yang secara signifikan mempengaruhi keputusan petani mengadopsi diversifikasi usahatani kopi dilakukan uji t-student dengan hipotesis yang diuji sebagai berikut:

$$H_0 : \beta_i = 0$$

$$H_1 : \beta_i \neq 0 \text{ (i= 1,2,3....k)}$$

Untuk menjawab tujuan kedua, yaitu; membandingkan perbedaan pendapatan usahatani kopi pola tanam monokultur dan diversifikasi digunakan analisis statistik parametrik kasus dua nilai tengah contoh bebas, dimana :

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 > \mu_2$$

Pengujian dilakukan dengan menggunakan sebaran t-student yang dirumuskan

sebagai berikut:

$$t = \frac{\mu_1 - \mu_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}}}$$

dimana :

$\mu_1$  = Rata-rata pendapatan usahatani kopi pola tanam monokultur

$\mu_2$  = Rata-rata pendapatan usahatani kopi pola tanam diversifikasi

$n_1$  = Jumlah sampel petani kopi pola tanam monokultur

$n_2$  = Jumlah sampel petani kopi pola tanam diversifikasi

$S_1$  = Simpangan baku pendapatan usahatani kopi pola tanam monokultur

$S_2$  = Simpangan baku pendapatan usahatani kopi pola tanam diversifikasi

Hipotesis yang diajukan:

$H_0$  : Pendapatan usahatani kopi pola tanam monokultur tidak berbeda dengan diversifikasi

$H_1$  : Pendapatan usahatani kopi pola tanam monokultur berbeda dengan diversifikasi

Kaidah keputusan yaitu :

$$t_{hit} > t_{\alpha(n)} \longrightarrow \text{Tolak } H_0$$

$$t_{hit} \leq t_{\alpha(n)} \longrightarrow \text{Terima } H_0$$

Dimana  $\alpha = 0,05$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, masing-masing daerah mempunyai usahatani kopi secara monokultur dan diversifikasi. Pola tanam monokultur merupakan usahatani yang hanya mengusahakan kopi saja dalam areal produksi. Jarak tanam yang dilakukan petani adalah 2,5 meter x 2,5 meter atau 2,0 meter x 2.0 meter, dengan jumlah populasi tanaman per hektar sebanyak 1.600 sampai dengan 2.500 pohon per hektar. Dalam pola monokultur digunakan tanaman pelindung kayu besi, dadap dan sengon laut.

Pola tanam diversifikasi adalah penganekaragaman usahatani untuk meningkatkan hasil pertanian agar tercipta stabilitas dalam pendapatan. Penerapan diversifikasi usahatani kopi dan tanaman lain yang dilakukan petani adalah: kopi-lada, kopi-coklat, kopi-lada-coklat, kopi-jeruk, kopi-coklat-jeruk dan kopi-kelapa. Diversifikasi kopi-lada merupakan pola yang dominan dilakukan

oleh petani. Petani mengembangkan pola ini karena pengalaman yang sudah bertahun-tahun dan menunjukkan hasil yang baik.

### Faktor-faktor yang Mempengaruhi

#### Adopsi Diversifikasi

Pendekatan model logit digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi petani mengadopsi pola diversifikasi pada usahatani kopi. Hasil analisis regresi berganda keputusan petani apakah menerapkan usahatani pola monokultur atau mengadopsi pola diversifikasi dipengaruhi oleh pendapatan usahatani kopi (P), modal usahatani (M), jumlah produksi kopi (PR), pendidikan kepala keluarga (Pd) dimana nilai 0 untuk lebih kecil dari SLTP dan nilai 1 untuk lebih besar sama dengan SLTP, dan pengalaman berusahatani (Pb) dimana nilai 0 untuk lebih kecil dari 20 tahun dan nilai 1 untuk lebih besar sama dengan 20 tahun. Hasil regresi disajikan pada tabel 1 berikut ini

Tabel 1. Hasil estimasi koefisien regresi dari analisis logit keputusan petani Menerapkan usahatani kopi monokultur dan diversifikasi, 2007.

No	Variabel	Parameter	Wald	df	Sig	Keterangan
1	Pendapatan (P)	0,0000002	3,414	1	0,065	Tidak nyata
2	Modal (M)	0,0000003	2,082	1	0,149	Tidak nyata
3	Jumlah Produksi (PR)	0,0004	0,176	1	0,675	Tidak nyata
4	Pendidikan (Pd)	1,781	8,075	1	0,004	Nyata
5	Pengalaman berusahatani (Pb)	1,879	9,113	1	0,003	Nyata
	Intersept	-4,387	16,705	1	0,00004	Nyata
$X^2$ (Chi-square) = 29,692 $R^2$ (Cox & Snell) = 28,1 persen $R^2$ (Overall) = 71 persen						

Hasil analisis secara logit menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) cukup tinggi, yaitu sebesar 71 persen. Hal ini menunjukkan bahwa 71 persen variasi petani dalam mengadopsi usahatani pola diversifikasi dapat dijelaskan oleh faktor-faktor pendapatan, modal, pendidikan dan pengalaman berusahatani. Sedangkan sisanya 29 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model. Secara statistik, nilai  $X^2$  hitung sebesar 29,692 lebih besar dari  $X^2$  tabel ( $\alpha=0,05$ ). Hal ini berarti tolak  $H_0$ , yaitu terbukti secara bersama-sama keempat variabel yang mempengaruhi mampu menjelaskan keputusan petani dalam mengadopsi usahatani pola diversifikasi.

**Pendapatan Usahatani Kopi Monokultur dan Diversifikasi**

***Penerimaan, Biaya Produksi dan Pendapatan Usahatani Monokultur***

Penerimaan usahatani kopi monokultur diperoleh dengan mengalikan

jumlah produksi dan harga jual. Besar kecilnya penerimaan usahatani kopi monokultur ini tergantung dengan jumlah produksi yang dijual petani, selain itu juga tergantung harga jual yang diterima petani.

Biaya produksi merupakan jumlah dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah yang dikeluarkan petani yang besarnya tidak tergantung pada volume produksi, sedangkan biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan untuk pembelian input-input produksi yang penggunaannya habis dalam satu kali produksi.

Pendapatan usahatani kopi monokultur diperoleh dari selisih penerimaan yang didapat oleh petani dengan biaya-biaya produksi yang telah dikeluarkan petani selama kegiatan produksi usahatannya.

Adapun rincian penerimaan, biaya total produksi, dan pendapatan petani contoh dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Rata-rata pendapatan usahatani pola monokultur, 2007.

No.	Uraian	Kelurahan Curup Jare	Desa Pajar Bulan	Desa Sepatuhu
1	Produksi (Kg/ha/th)	600	733	867
2	Harga Jual (Rp/kg)	10.000	8.687	8.000
3	Penerimaan (Rp/ha/th)	6.000.000	6.367.571	6.936.000
4	Biaya produksi (Rp/ha/th)	1.694.182	1.382.127	3.006.948
5	Pendapatan (Rp/ha/th)	4.305.818	4.985.444	3.929.052

\*Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Unsri  
 Jl. Raya Palembang-Prabumulih KM.32 Inderalaya Ogan Ilir  
 Email : yulian.junaidi@yahoo.co.id

Berdasarkan Tabel 2 di atas, usahatani kopi monokultur di Desa Fajar Bulan merupakan pendapatan terbesar dibandingkan dua daerah lainnya yaitu sebesar Rp.4.985.444. hal ini dikarenakan jumlah produksi kopi yang cukup besar dan dengan biaya produksi usahatani yang lebih rendah. Bila dibandingkan dengan Kelurahan Curup Jare pendapatan ini tidak menunjukkan perbedaan yang cukup jauh. Lain halnya dengan Desa Sepatuhu. Perbedaan pendapatan cukup jauh walaupun produksinya tinggi. Hal ini disebabkan tingginya biaya produksi dan harga yang diterima petani relatif rendah dibandingkan desa yang lain.

**Penerimaan, Biaya Produksi dan Pendapatan Usahatani Diversifikasi**

Penerimaan usahatani kopi diversifikasi diperoleh dengan mengalikan

masing-masing jumlah produksi dan harga jual. Biaya produksi merupakan jumlah dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah yang dikeluarkan petani yang besarnya tidak tergantung pada volume produksi, sedangkan biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan untuk pembelian input-input produksi yang penggunaannya habis dalam satu kali produksi.

Pendapatan usahatani kopi diversifikasi diperoleh dari selisih penerimaan yang didapat oleh petani dengan biaya-biaya produksi yang telah dikeluarkan petani selama kegiatan produksi usahatannya. Adapun rincian penerimaan, biaya total produksi, dan pendapatan petani contoh dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Rata-rata pendapatan usahatani pola diversifikasi, 2007

No.	Uraian	Kelurahan Curup Jare	Desa Pajar Bulan	Desa Sepatuhu
1	Produksi (Kg/ha/th) Kopi Lada	850 136	570 159	800 90
2	Harga Jual (Rp/kg) Kopi Lada	10.000 18.750	8.687 17.667	8.000 17.375
3	Penerimaan (Rp/ha/th) Kopi Lada Total	8.500.000 2.550.000 11.050.000	4.951.590 2.809.053 7.760.643	6.400.000 1.563.750 7.963.750
4	Biaya produksi (Rp/ha/th)	3.160.180	1.107.602	3.616.854
5	Pendapatan Total (Rp/ha/th)	7.889.820	6.653.041	4.346.896

\*Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Unsri  
Jl. Raya Palembang-Prabumulih KM.32 Inderalaya Ogan Ilir  
Email : yulian.junaidi@yahoo.co.id

Berdasarkan Tabel 2 di atas, usahatani kopi monokultur di Kelurahan Curup Jare merupakan pendapatan terbesar dibandingkan dua daerah lainnya yaitu sebesar Rp.7.889.820. Hal ini dikarenakan produksi dari kedua komoditi, kopi dan lada cukup besar, serta petani menerima harga yang tinggi.

Selain itu terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan usahatani kopi pola monokultur dan pola diversifikasi, dimana pola diversifikasi memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Berdasarkan uji t diperoleh nilai mutlak t-hitung untuk Kelurahan Curup Jare sebesar sebesar 2,09 lebih besar dari  $t_{\alpha} 0,05$  (df =28) sebesar 1,70. Untuk Desa Pajar Bulan nilai mutlak t-hitung sebesar 1,99 lebih besar dari  $t_{\alpha} 0,05$  (df =28) sebesar 1,70. Sedangkan Untuk Desa Sepatuhu nilai mutlak t-hitung sebesar 1,83 lebih besar dari  $t_{\alpha} 0,05$  (df =28) sebesar 1,70. Berdasarkan perhitungan ini ketiga wilayah tersebut menunjukkan t-hitung lebih besar dari t=tabel sehingga tibutuskan menolak  $H_0$ .

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani me ngadopsi usahatani kopi polo diversifikasi meliputi variabel pendapatan, modal,

jumlah produksi, pendidikan, dan pengalaman berusahatani. Adapun variabel yang berpengaruh nyata adalah pendidikan dan pengalaman berusahatani.

2. Pendapatan usahatani di ketiga sentra produksi utama kopi di Sumatera Selatan pada pola usahatani diversifikasi berbeda nyata secara statistik, dimana pendapatan usahatani pola diversifikasi lebih besar dari pada pola usahatani monokultur.

Dari kesimpulan yang diperoleh maka saran yang dapat diajukan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1 Perlu sosialisasi kepada petani mengenai pentingnya usahatani pola diversifikasi, khususnya diversifikasi kopi-lada dengan sistem pemeliharaan yang baik sehingga pendapatan petani dapat meningkat.
- 2 Perlunya kerjasama petani dengan berbagai pihak dalam hal permodalan agar proses kegiatan usahatani berjalan lancar.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Retnandari, N.D. dan Tjokrowinoto, M. 1991. Kopi-Kajian Sosial Ekonomi. Aditya Medya, Yogyakarta.
2. Tarigan, R. 2006. Arus Pemasaran Kopi dari Daerah Kawasan Pagaralam. Skripsi pada Jurusan Sosial Ekonomi

\*Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Unsri  
Jl. Raya Palembang-Prabumulih KM.32 Inderalaya Ogan Ilir  
Email : yulian.junaidi@yahoo.co.id

Pertanian Fakultas Pertanian Unsri,  
Indralaya.

3. Kasutsar, A. 2004. Pengaruh Turunya harga Kopi Biji Robusta terhadap Pendapatan Petani dan Hubungannya dengan Tingkat Konsumsi Pangan Di Desa Gunung Agung Tengah kecamatan Dempo Utara Kota Pagaralam. Skripsi pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Unsri, Indralaya.
4. Sutejo. 1985. Pemuliaan tanaman. Penebar Swadaya, Jakarta.
5. Singarimbun. 1995. Metode dan Proses Penelitian *dalam* Singarimbun dan S. Effendi. 1995. Metode Penelitian Survei (Editor). LP3ES, Jakarta.